

**KONTRIBUSI K.H. NOER ALIE DALAM BELA AGAMA NEGARA,
POLITIK, DAKWAH, DAN PENDIDIKAN ISLAM BEKASI (ERA 1940-
1992)**

Syamsuri
IAI Al-Ghuraba
Email:

Abstract : Kiayi Noer Ali's religious figure among the Bekasi-Karawang community is known as the Karawang-Bekasi Lion, why is that?, because his work in defending Indonesian Independence in the era of 1940-1949 is no doubt, at that time Kiayi Noer Ali not only preached and built education, but his body and soul was handed over to his homeland to fight together with the III Battalion Hezbollah (Army of God) where K.H. Noer Ali was the Commander/Commander, lead a guerrilla war to expel the Invader's NICA Army from Mother Earth. Kiayi Noer Ali was a charismatic religious figure, a fighter with the rank of Colonel, and politician. The conclusion of this article is that Kiayi Noer Alie contributed greatly to the country during the period of defending Indonesian Independence. His contribution was *First*, to fight for Indonesian independence by taking part in the war. *Second*, participate in politics, especially through the Masyumi Party. *Third*, preaching which started from his own home then toured the village, and in the end also filled the recitation of officials in Bekasi Regency. *Fourth*, pioneering an Islamic educational institution plus pesantren for the public to participate in educating the nation's children.

Keyword : Contribution, K.H. Noer Ali, Defending the State, Politics, Da'wah, Islamic Education

Abstrak : Tokoh Agama Kiayi Noer Ali dikalangan masyarakat Bekasi-Karawang dikenal dengan sebutan Singa Karawang-Bekasi, mengapa demikian?, karena kiprahnya dalam masa mempertahankan Kemerdekaan RI era 1940-1949 tidak diragukan lagi, pada masa tersebut Kiayi Noer Ali tidak sekedar berdakwah dan membangun pendidikan, namun jiwa ragapun diserahkan kepada tanah airnya untuk berjuang bersama dengan Batalyon III Hizbullah (Tentara Allah) dimana K.H. Noer Ali adalah Panglima/Komandannya, memimpin perang bergerilya untuk mengusir Tentara NICA Sang Penjajah dari Bumi Pertiwi. Kiayi Noer Ali tokoh agama yang kharismatik, seorang pejuang yang berpangkat Kolonel, dan politikus. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa Kiayi Noer Alie berkontribusi besar terhadap negara pada masa mempertahankan Kemerdekaan RI. Adapun kontribusinya adalah *Pertama*, ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan turut andil dalam peperangan. *Kedua*, ikut berpolitik terutama lewat Partai Masyumi. *Ketiga*, berdakwah yang dimulai dari rumahnya sendiri kemudian keliling kampung, dan pada akhirnya mengisi juga pengajian para pejabat dilingkungan Kabupaten Bekasi. *Keempat*, merintis sebuah lembaga pendidikan Islam plus pesantren guna umum ikut mencerdaskan anak bangsa.

Kata Kunci : Epistemologi, Waktu Pagi, Al-Qu Kontribusi, K.H. Noer Ali, Bela Negara, Politik, Dakwah, Pendidikan Islam r'an

PENDAHULUAN

Menurut Milal Bizawie (61:2014), mengatakan bahwa peran ulama Nusantara pada abad ke-19 sebenarnya tidak terlepas dari usaha membebaskan tanah air dan untuk memperoleh keadilan. Perjuangan yang dilakukan pun dengan berbagai cara, bahkan para ulama rela kehilangan nyawanya demi mendapatkan hak serta untuk kemakmuran masyarakat. Para ulama memiliki dua peran, *pertama* sebagai pengajar, pemikir, maupun pembaharu, *kedua* sebagai panglima atau pemimpin perang dalam melawan imperialisme Barat. Hal ini senada dengan pendapat M. Musthafa As., dkk (1: 1998), yang mengatakan bahwa dalam bidang panglima atau pemimpin perang sekitar tahun 1957/1958 para ulama selalu difitnah sehingga timbul anggapan masyarakat bahwa ulama khususnya di Jawa Barat merupakan salah satu pendukung pemberontakan DI/TII, terutama ulama Pondok Pesantren. Kaum Komunis selalu mengganggu dakwah ummat Islam khususnya para ulama muballigh dalam mengembangkan dakwah Islamiyah. Dengan latar belakang tersebut pada tahun 1958 mendorong para ulama untuk mengadakan pertemuan dengan para umaro (Korem dan Kodim) di beberapa daerah, seperti di Tasikmalaya yang dipimpin oleh Bapak Letkol Jakradipura (sekarang Mayjen) Danrem Tarumanagara. Semua berperan untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Ulama, umara, dan rakyat tiga komponen Negara yang sangat vital dalam mempertahankan kemerdekaan RI saat itu hingga saat ini (S. Saihu, 2018).

METODE

Ini termasuk riset kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini ditelaah Kontribusi K.H. Noer Alie Dalam Bela Negara, Politik, Dakwah, dan Pendidikan Islam di Bekasi (Era 1940-1992), sehingga artikel ini memerlukan teks dimana teks yang dijadikan rujukan adalah teks dari sumber primer dan sekunder berupa buku, jurnal, ceramah-ceramah K.H. Noer Ali, dokumentasi dakwahnya, maupun *e-library*.

Penelitian ini *pertama*, menggunakan metode penelitian historis (merekonstruksi), yaitu suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi pada masa lampau (Muhammad Mumtaz Ali, 1996: 108). *Kedua*, metode penelitian deskriptif (mendeskriptifkan) yaitu metode yang digunakan untuk mencari ciri-ciri, unsur-unsur, dan sifat-sifat suatu fenomena (Abudin Nata, 2005: 15). *Ketiga*, metode verifikasi (pengujian) yaitu untuk menguji sejauh mana tujuan penelitian tersebut tercapai, sesuai dengan harapan dan teori yang sudah baku (Muhammad Mumtaz Ali, 1996: 108).

Objek utama studi ini berkisar pada kitab-kitab, buku-buku kontemporer, ceramah-ceramah K.H. Noer Ali, artikel maupun dokumen yang memuat tulisan-tulisan tentang ditelaah Kontribusi K.H. Noer Alie Dalam Bela Negara, Politik, Dakwah, dan Pendidikan Islam di Bekasi (Era 1940-1992). Sistem yang telah didapat akan didiskripsikan dan dianalisa menggunakan metode content analisis yaitu menganalisa isi secara objektif, teliti, dan ilmiah.

Teks primer adalah karya-karya dari tokoh yang penulis teliti, yaitu karya Ali Nawar, *Kemandirian Ulama Pejuang K.H. Noer Alie*, sedangkan, sumber sekunder adalah komentar, ceamah-ceramah K.H. Noer Ali, artikel, atau buku-buku dari penulis lain yang mengkaji tentang Kontribusi K.H. Noer Alie Dalam Bela Negara, Politik, Dakwah, dan Pendidikan Islam di Bekasi (Era 1940-1992), Misalnya, Rakhmad Zailani, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*. Sumber-sumber sekunder berasal dari artikel, jurnal, dan website yang berbasis internet.

Dari hasil penelitian dalam artikel ini, jelaslah bahwa K.H. Noer Ali merupakan sosok ulama yang kharismatik yang tidak saja aktif dalam berdakwah dan mengajar melainkan pula ia ikut andil berjuang dimasa mempertahankan Kemerdekaan RI era 1940-1949. Kontribusi dapat terlihat antara lain: *Pertama*, ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan turut andil dalam peperangan.

Kedua, ikut politik dimulai keaktifannya didunia ulama. Dalam karirnya beliau pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Barat periode tahun 1971-1975. Selain itu ia juga pernah juga menjadi politikus. Pada tahun 1950-1959 adalah merupakan tahun-tahun kesibukannya dalam bidang politik. Beliau menjabat sebagai Ketua Umum Masyumi Jawa Barat, sebagai Wakil Ketua DPD Kabupaten Bekasi, dan Anggota Front Anti Komunis Jawa Barat, serta pernah menjadi anggota Konstituante di Bandung. *Ketiga*, berdakwah berawal dari kepekaannya terhadap masyarakat yang ada disekitarnya, umat Islam pada umumnya, dan bahkan negaranya. *Keempat*, dalam pendidikan Islam dengan membuka pengajian disamping rumahnya atas saran ayahnya, karena muridnya belum banyak (Ali Anwar, 2015: 37). Selanjutnya ia membangun sebuah pesantren dan membangun sebuah sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Persiapan Madrasah Menengah Attaqwa (SPMMA) guna mencerdaskan generasi bangsa, khususnya masyarakat sekitarnya ((Ali Anwar, 2015: 190).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekam Jejak K.H. Noer Ali

Begitu juga yang dilakukan oleh KH. Noer Alie. Menurut Ali Anwar (1: 2015), yang mengatakan bahwa Noer Alie adalah Ulama Tentara yang berpangkat Kolonel ((Ali Anwar, 2015: 1) Ia dalam hal bela Negara berusaha mewujudkan kepemimpinan dalam kemiliteran terbukti ia menjadi Panglima/Komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi dan Pemimpin Markas Pusat Hizbullah-Fisabilillah (MPHS) Jakarta Raya (Ali Anwar, 2015: 43)). Sebagai kontribusi dalam bidang bela negara menurut Ali Anwar (61: 2015), yaitu:

Pertama, ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan turut andil dalam peperangan.

Kedua, peranan pentingnya muncul ketika terjadi Agresi Militer Belanda pada bulan Juli tahun 1947, KH. Noer Alie menghadapi Jenderal Oerip Soemohardjo di Yogyakarta, ia diperintahkan untuk bergerilya di Jawa Barat dengan tidak menggunakan nama TNI, tetapi atas nama kesatuan Hizbullah (Tentara Allah).

Ketiga, Noer Alie memerintahkan rakyat Rawagede untuk memasang ribuan bendera kecil-kecil dari kertas minyak ditempel di pepohonan, tujuannya menunjukkan bahwa NKRI masih eksis.

Keempat, menyerang pos-pos belanda secara bergerilya, sehingga ia digelari "*Singa Karawang-Bekasi*" (Nina H. Lubis 2022). Senada dengan pendapat Ahmad Rosidi (2017), mengatakan bahwa K.H. Noer Alie selain mendidik santri-santrinya belajar ilmu agama, beliau juga mendidik para santri dengan kecakapan bela Negara dan menanamkan semangat nasionalisme yang begitu besar (Hasil Wawancara dari Ahmad Rosidi, 10 Desember 2022).

Kontribusi KH. Noer Alie dalam bidang politik menurut Ali Nawar (53: 2015), mengatakan bahwa karirnya di politik dimulai keaktifannya didunia ulama. Dalam karirnya beliau pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Jawa Barat periode tahun 1971-1975. Selain itu ia juga pernah juga menjadi politikus. Pada

tahun 1950-1959 adalah merupakan tahun-tahun kesibukannya dalam bidang politik. Beliau menjabat sebagai Ketua Umum Masyumi Jawa Barat, sebagai Wakil Ketua DPD Kabupaten Bekasi, dan Anggota Front Anti Komunis Jawa Barat, serta pernah menjadi anggota Konstituante di Bandung. Dari sekian historisnya nampak KH. Noer Alie adalah type ulama nasional yang aktif ikut membangun bangsa dizamannya. Ia adalah simbol ulama kebanggaan masyarakat Bekasi Karawang.

Kontribusi KH. Noer Ali dalam bidang dakwah berawal dari kepekaannya terhadap masyarakat. Menurut Ali Anwar: (17: 2015), mengatakan bahwa ia melakukan upayanya untuk menyebarkan agama Islam, ia memiliki gagasan antara lain:

Pertama, berdakwah secara keliling dari kampung yang satu ke kampung yang lain, bahkan keluar Bekasi sampai ke Karawang.

Kedua, memberikan pengajian bulanan keliling ke kampung-kampung, pengajian mingguan, baik kaum ibu ataupun bapak setiap malam minggu dan siang. Pengajian ini juga tidak hanya terbatas pada masyarakat awam saja, tetapi juga pejabat-pejabat Pemerintah Daerah Bekasi sebulan sekali.

Cara lain dakwah beliau adalah menurut penulis (penulis artikel) mengalami dan belajar langsung kepada beliau pada acara Hari Besar Islam semisal berceramah di Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Jami' Nurussa'adah yang terletak di Desa Sukamekar Kampung Pangkalan era tahun 85-an pada saat itu penulis usia 7 tahun. Beliau adalah sosok ulama kharismatik, menurut Ben Thayyeb Anwar Layu (33: 2008), yang mengatakan bahwa KH. Noer Alie adalah seorang ulama yang memiliki perilaku ramah, rasa solidaritas yang tinggi, dan murah hati terhadap saudara-saudaranya. Beliau juga bersikap penuh kasih sayang dan ingin selalu mengayomi masyarakatnya dan keluarganya, masyarakat yang ada disekitarnya, ummat Islam pada umumnya, dan bahkan Negeranya (Ben Thayyeb Anwar Layu 2008: 33, M. Saihu, 2023). Hal ini diperkuat oleh pengakuan Bung Tomo yang menjuluki beliau dengan sebutan Kiayi Haji Noer Alie pada era 1945-an (Ali Anwar, 2015: 79). Juga diperkuat pengakuan Jenderal (Pur.) TNI. Abdul Haris Nasution yang mengatakan: "Mengenang K.H. Noer Alie adalah mengenang pejuang sepanjang hayat, dibidang manapun diperlukan bangsa dan ummat. Nama beliau mesti tercatat di "Tugu Syuhada" Indonesia sebagai ulama yang teladan yang selalu bersama rakyat dan ummat" (Ali Anwar, 2015: 8).

Kontribusi KH. Noer Alie pada bidang Pendidikan Islam, menurut Ali Anwar (27: 2015), mengatakan bahwa ia awalnya memulai pengabdianya pada bidang pendidikan Islam ini dengan membuka pengajian disamping rumahnya atas saran ayahnya, karena muridnya belum banyak. Selanjutnya ia membangun sebuah pesantren dan membangun sebuah sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Persiapan Madrasah Menengah Attaqwa (SPMMA) guna mencerdaskan generasi bangsa, khususnya masyarakat sekitarnya (Ali Anwar, 2015: 190). Sistem pendidikan yang ada didalamnya menggunakan model Mekkah yang dimodifikasi dengan kondisi tempatnya, dimana para murid mendatangi guru sesuai dengan jadwal mata pelajarannya serta tidak boleh terlambat supaya para murid mendapatkan materi secara utuh dari guru (Ali Anwar, 2015: 51). Dalam proses pembelajarannya tersebut K.H. Noer Alie menerapkan kedisiplinan setiap pembelajaran para murid diminta untuk mencari ilmu dengan mendatangi para guru yang sesuai dengan jadwal pelajarannya. Menurut K.H. Noer Alie dalam kitabnya *Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah* (tth), dijelaskan ilmu adalah cahaya yang Allah pancarkan dalam hati seseorang yang Allah kehendaki baik diantara hamba-hambanya dengan cara belajar atau ilham yang digunakan sebagai penerang dan

petunjuk yaitu dasar kehidupan dan pokok harta bagi orang yang mengharap kebahagiaan abadi (Noer Alie, t.t: 4). Dari kitabnya tersebut terlihat jelas arah pendidikan keagamaan yang dikembangkan yaitu menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Hal ini relevan dengan firman Allah SWT pada Qs. Al-Baqarah (2): 2

Artinya: “(Kitab) (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Bertaqwa disini yaitu bagi orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami (Allah) anugerahkan kepada mereka. Lihat Qs. Al-Baqarah (2): 3. Pemikiran pendidikan K.H. Noer Ali begitu mendalam yang dikaitkan dengan agama Islam. Pemikiran K.H. Noer Ali selaras dengan pendapat Liam Gearon (2010), yang mengatakan bahwa citizenship making links with religious education (Liam Gearon, 2010). Artinya pengajaran kewarganegaraan dapat dilakukan melalui pendidikan agama. Kewarganegaraan yang dimaksud adalah pendidikan karakter untuk menjada warga Negara yang baik. Pendidikan karakter menurut Ram Nath Sarma dan Rajendra Kumar Sharma (2006), yang mengatakan bahwa pembentuk karakter terhingga batas tertentu dipengaruhi oleh budaya, moral individu, estetika, sosial, dan sentimen keagamaan yang dipengaruhi budaya (Ram Nath Sharma & Rajendra Kumar Sharma, 2006, M. Saihu, 2022). Diperkuat juga oleh pendapat Venessa Ogden (2000: 157-160), yang mengatakan bahwa pendidikan agama berkontribusi besar terhadap pengembangan budaya dan pengembangan budaya dapat mempengaruhi karakter siswa.

RAGAM DIMENSI PERAN ULAMA DALAM BELA NEGARA, POLITIK, DAKWAH, DAN PENDIDIKAN ISLAM

Pembahasan mengenai peran ulama dalam bela Negara, politik, dakwah, dan pendidikan Islam erat kaitannya dengan sejarah bangsa Indonesia pada masa Hindia Belanda, Jepang, masa kemerdekaan Republik Indonesia mempertahankan kemerdekaannya karena Sekutu diboncengi Belanda ingin kembali menjajah Indonesia khususnya era 1940-1949. Di situ terlihat peran ulama bersama ummat bersatu padu untuk mencerdaskan ummat, mengomandoi jihad melawan penjajah sehingga muncul kesadaran ummat untuk bersatu padu melawan penjajah dengan berbagai cara yang tujuannya ingin menentukan nasib sendiri atau merdeka. Pada bab ini akan dibahas hubungan dimensi-dimensi ulama dalam bela Negara, politik, dakwah, dan pendidikan dalam persepektif Barat dan Islam.

Hubungan Dimensi-Dimensi Ulama dalam Bela Negara, Politik, Dakwah, dan Pendidikan Dimensi-Dimensi Peran Ulama Perspektif Barat dan Islam

Menurut Perspektif Barat tentang peran ulama diantaranya: dalam Islam melalui ulamanya, diantaranya: Milal Bizawie (61: 2014), mengatakan bahwa peran ulama Nusantara pada abad ke-19 sebenarnya tidak terlepas dari usaha membebaskan tanah air dan untuk memperoleh keadilan. Perjuangan yang dilakukan pun dengan berbagai cara, bahkan para ulama rela kehilangan nyawanya demi mendapatkan hak serta untuk kemakmuran masyarakat. Para ulama memiliki dua peran, *pertama* sebagai pengajar, pemikir, maupun pembaharu, *kedua* sebagai panglima atau pemimpin perang dalam melawan imperialisme Barat (Milal Bizawie, 2014: 61). Ini relevan dengan pendapat Hamka (78: 2014), yang mengatakan bagi

suatu bangsa, dengan ilmu, dia hendak mempertahankan susunan masyarakatnya yang telah lapuk dan buruk (Hamka, 2014: 78). Hal ini maksudnya adalah peran ulama untuk memperbaiki taraf kehidupan ummat dengan cara mendakwahi, termasuk mengarahkan ummat untuk berjihad jika posisi darurat. Senada dengan pendapat K.H Noer Ali (tth: 4), yang mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda laki-laki, perempuan, bersuku dan berbangsa adalah untuk saling mengenal artinya untuk menghormati satu sama lain supaya tidak menimbulkan suatu perpecahan. Perpecahan yang dimaksud adalah tidak adanya persatuan dan kesatuan ummat, bangsa dan negara. Kalau melihat para ulama Ahlus Sunnah Wal Jamaah dalam hal bela negara, semua ulamanya selalu meneladani Nabi Muhammad Saw. Rasulullah Saw. mengajarkan ummatnya untuk selalu mencintai tanah airnya. Dalam ungkapan yang terkenal di kalangan ulama dikatakan, “*Nasionalisme adalah bagian dari iman*”.

Dalam kitab *al-Maqasidul Hasanah fil Ahadits al-Musyahirah fil Alsinah*, Syekh as-Sakhawi (w. 902 H.), yang menyatakan bahwa beliau tidak mengetahui sumber pernyataan *hubbul wathan minal iman*. Namun beliau menegaskan bahwa sekalipun bukan hadis, pernyataan tersebut memiliki pengertian yang benar (sesuai syariat). Kesahihan pengertian hadis *hubbul wathan minal iman* juga ditegaskan oleh sejumlah ulama setelahnya, seperti:

1. Syekh Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H.) dalam kitab Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari.
2. Syekh Mulla Ali Al-Qari al-Hanafi (w. 1014 H.) dalam kitab Mirqatul Mafatih Syarah Misykatul Mashabih
3. Syekh Ibnu Alan as-Syafi’i (w. 1057 H.) dalam kitab Dalilul Falihin Li Thariqi Riyadhis Shalihin.
4. Syekh Jamaluddin al-Qasimi (w. 1332 H.) dalam kitab Qawa’idut Tahdits Fi Fununil Hadits.
5. Syekh Muhammad Abdurrahman alMubarakfuri (w. 1353 H.) dalam kitab Tuhfatul Ahwadzi bi Syarah Jami’ atTirmidzi.
6. Syekh Abdul Hamid Ibnu Badis (w. 1359 H.) dalam kitab Tafsir Ibni Badis fi Majalisit Tadzkir Min Kalamil Hakimil Khabir.
7. Syekh Muhammad bin Abdul Baqi azZarqani dalam kitab Syarh az-Zarqani ‘al Muwaththa’ al-Imam Malik.
8. Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir (Tim Harakah Islamiyah, t.t: 41-43).

Jadi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) memandang bela Negara merupakan nasionalisme bagian dari iman. Ketika posisi Nngara sudah merdeka, Aswaja berpandangan agama dan Negara merupakan dua sarana yang penting bagi manusia. Aswaja berpandangan untuk mengimplementasikan tugas-tugas kekhilafahan sebagaimana menjadi tujuan diturunkannya manusia ke muka bumi. Yaitu untuk memakmurkan bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, rabb sekalian alam. Keduanya, sama-sama pentingnya, tidak perlu dibentur-benturkan dan dipertentangkan. Agama memerlukan Negara untuk menjaga kelestariannya, dan Negara membutuhkan agama untuk mengatur masyarakatnya. Hubungan ini disebut dengan hubungan simbiosis. Hubungan yang saling menguntungkan antara agama dan Negara (Tim Harakah Islamiyah, t.t: 43-44). Keduanya tidak bisa dipisahkan seperti pahamam sekulerisme. Hal ini relevan dengan pendapat KH. Amin Ma’ruf, dkk. (2007: 12), yang mengatakan bahwa lembaga yang berasaskan Islam ini bertujuan untuk “melaksanakan kerjasama dengan alat Negara Republik Indonesia dalam bidang tugasnya yang sesuai dengan ajaran Islam.” Majelis Ulama

Indonesia (MUI) merupakan tempat berkumpul atau wadah bermusyawarah para ulama dan cendekiawan muslim yang berfungsi untuk mengayomi dan menjaga ummat (K.H. Amin Ma'ruf, dkk, 2017: 12). Dalam kondisi demikian antara MUI, Negara, dan ummat adalah satu kesatuan yang utuh dalam suatu Negara.

Peran ulama dalam Negara khususnya dimasyarakat, dapat kita lihat sebelum Negara ini merdeka. Menurut Ridwan Saidi (2001: 87), yang mengatakan bahwa walau sejak abad ke-18 pemerintahan Kolonial Belanda telah berusaha membangun struktur kepemimpinan formal bagi etnis Betawi, dimana jabatan Bek, jabatan terendah dalam struktur tersebut, adalah jabatan yang langsung berhubungan dengan etnis Betawi karenanya jauh lebih dikenal, namun kepemimpinan tersebut tidak mendapatkan *social acceptability* sebagai pemimpin Betawi. Pemimpin etnis Betawi yang disegani dan diikuti kepemimpinannya adalah guru dan *mu'allim* (kepemimpinan ulama), sedangkan pemimpin Betawi yang disegani adalah jagoan. Nampaklah jelas bahwa peran ulama mendominasi dalam masyarakat, walaupun pemerintahan Kolonial Belanda membuat struktur pimpinan formal, namun masyarakat menyadari bahwa yang dibuat penjajah merupakan pembodohan, sedangkan dari guru dan ulama merupakan kebenaran. Selanjutnya pascakemerdekaan, tidak ada struktur formal dalam etnis kepemimpinan di Betawi. Praktis hanya kepemimpinan ulama dan jagoan yang ada. Namun, upaya-upaya untuk membentuk struktur kepemimpinan etnis Betawi diluar ulama dan jagoan terus dilakukan, baik dalam ruang lingkup yang luas maupun dalam ruang lingkup yang terbatas dalam bentuk organisasi yang berdasarkan jalinan keturunan, persahabatan, profesi atau kepemimpinan lainnya. Karena dipandang kurang representatif dan tidak mewakili kepentingan masyarakat Betawi secara keseluruhan, maka didirikanlah Bamus Betawi (Badan Musyawarah Betawi) yang pendiriannya dimulai sejak tahun 1978 (Djabir Chaidir Fadhil: 2008: 69). Walaupun sudah ada organisasi tersebut, tetapi masyarakat etnis Betawi memandang ulama tetap saja menduduki urutan nomor satu, begitu urgensinya ulama bagi masyarakat etnis Betawi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam artikel ini adalah bahwa K.H. Noer Ali berkontribusi besar dalam bela Negara, politik, dakwah, dan pendidikan Islam di Bekasi (Era 1940-1992). Saran yang konstruktif perlu untuk merevisi kekurangan pada artikel ini guna umum memperbaiki pada penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ali. 2015. *Kemandirian Ulama Pejuang KH. Noer Alie*. Bekasi: Yayasan Attaqwa.
- Anwar Layu, Ben Thayyeb. 2008. *Kolonel Noer Alie Sisi Lain Macan Bekasi*. Bekasi: Jawa Press.
- Ali, Muhammad Mumtaz. 1996. *Conceptual and Methodologi Issues in Islamic Research: A Few Milestones*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdurrahman, Soejono. 2005. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bizawie, Milal. 2014. *Syeikh Muttaqien Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangerang: Pustaka Compass.

- Chaidir, Djabir. 2008. *Bang Djabir Berucap Wartawan Mengungkap*. Jakarta: Al-Mughni Press.
- Gearon, Liam. 2010. *Citizenship Making Links with Religious Education. Learning to Teach Citizenship in The Secondary School*. Canada: Routledge.
- Hamka. 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971), Qs. Al-Baqarah (2): 2
- Lubis, H. Nina. 2019. *Kiayi Noer Ali Singa Karawang-Bekasi*. Link: <http://attaqwaputra.sch.id/index.php/tentang-attaqwa/kh-noer-alie>
- Musthafa As., M, dkk. 1998. *Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat Dari Masa ke Masa*. Bandung: Majelis Ulama Indonesia Jawa Barat.
- Ma'ruf, Amin. 2017. *Panduan Majelis Ulama Indonesia*. Bandung: Gema Insani.
- Noer Alie, K.H. tth. *Kitab Nurul Hidayah Liman Arodas Sa'adah*. Bekasi: Yayasan Attaqwa.
- Nata, Abudin. 2005. *Metodologi Studi Islam*.
- Ogden, Venessa. 2000. *The Role of Religious Education (Ed.) Ron Best, Education for Spritual, Moral, Sosial, and Cultural*.
- Rosidi, Ahmad. 2017. *Hasil Wawancara dengan Santri dari K.H. Noer Ali pada hari Senin*.
- Saidi, Ridwan. 2001. *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: PT Gunara Kata
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1063–1082.
- Saihu, M. (2023). Pemikiran Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Paradigma Pendidikan Islam Holistik Dalam Serat Wulang Reh). *Edukasi Islami*, 12(1), 615–630.
- Saihu, S. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1), 1–33.
- Sharma, Ram Nath & Sharma Kumar, Rajendra. 2006. *Advanced Educational Psychology*. New Delhi: Atlantic Publishers & Distributor.
- Tim Harakah Islamiyah. Tth. *Buku Pintar Aswaja*. Jakarta: Harakah Islamiyah